

**Gambaran *Compassion Fatigue* dan *Compassion Satisfaction* pada Rescuer BASARNAS
(Studi pada Rescuer BASARNAS Kantor SAR Jakarta)**

***Compassion Fatigue and Compassion Satisfaction among BASARNAS Rescuers
(Study on BASARNAS Rescuers of Jakarta SAR Office)***

Olga Sancaya Dyah Permatasari^{1*}, Lidia Laksana Hidajat¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia

Naskah masuk 11 Februari 2022 Naskah diterima 6 Desember 2022 Naskah terbit 17 Mei 2023

Abstract. The National SAR Agency (BASARNAS) is dealing with conditions that endanger humans, such as natural disasters. They are at risk of experiencing psychological problems from dangerous terrain, exposures to crisis, traumatic situations, and long-duration work. Those conditions are contributing factors for rescuers experiencing *Compassion Fatigue* and *Compassion Satisfaction*, which are also affecting their *Professional Quality of Life*. This study was aimed to examine *Compassion Fatigue* and *Compassion Satisfaction* among Basarnas rescuers of Jakarta SAR office. There were 32 Basarnas rescuers involved in this study. The ProQoL-V Scale was given to measure *Compassion Fatigue* and *Compassion Satisfaction*, whereas the Big Five Inventory was used to portray participants personality traits. Since this research applied a Mixed Method approach, FGD and individual interviews were conducted as well. The quantitative data analysis use descriptive statistics technique, and qualitative data use the content analysis method. The research results shown that *Compassion Fatigue* scores ranged between low and average. However, a low score on *Compassion Fatigue* does not followed by a high score on *Compassion Satisfaction*. Work, client and person environment aspects were found to be contributing factors toward their experience and work significance, whereas psychological impacts includes fatigue, intrusive images, and overprotectiveness interfere their daily life and work. Therefore, psychological approach and psychoeducation efforts are needed to maintain those Basarnas rescuers *Professional Quality of Life*.

Keywords: basarnas rescuer; compassion fatigue; compassion satisfaction; professional quality of life

Abstrak. Badan SAR Nasional (BASARNAS) bertugas menangani kondisi yang membahayakan manusia seperti bencana alam sehingga berisiko mengalami permasalahan psikologis dari medan berbahaya, situasi krisis-traumatis, serta durasi bekerja yang panjang-tanpa jeda. Kondisi tersebut menjadi faktor pendukung yang memungkinkan *rescuer* mengalami *Compassion Fatigue* dan *Compassion Satisfaction* yang dapat memengaruhi *Professional Quality of Life* mereka. Tujuan penelitian adalah mendapatkan gambaran *Compassion Fatigue* dan *Compassion Satisfaction* pada *rescuer* Basarnas, sedangkan metode dalam penelitian ini adalah *Mixed Method*. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 32 *rescuer* Basarnas di Kantor SAR Jakarta. Partisipan diberikan *ProQoL-V Scale* untuk mengukur *Compassion Fatigue* dan *Compassion Satisfaction* dan *Big Five Inventory* untuk melihat gambaran ciri sifat kepribadian, kemudian mengikuti FGD dan wawancara individual. Teknik Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif, sementara data kualitatif dengan metode *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan skor *Compassion Fatigue* berada pada rentang rendah sampai rata-rata, namun, skor rendah pada *Compassion Fatigue* tidak diikuti dengan skor tinggi pada *Compassion Satisfaction*. Adanya penghayatan pengalaman yang berasal dari *work*, *client*, dan *person-environment*, berperan sebagai faktor pendukung, sekaligus faktor risiko. Dampak psikologis yang dialami, di antaranya: kelelahan, gambaran buruk yang berulang, dan kecenderungan menjadi protektif yang mengganggu keseharian dan pekerjaan. Oleh sebab itu, pengetahuan dan psikoedukasi psikologis dibutuhkan sebagai upaya menjaga *Professional Quality of Life* para *rescuers* Basarnas.

Kata kunci: basarnas rescuer; compassion fatigue; compassion satisfaction; professional quality of life

Indonesia memiliki kondisi geografis yang berada di kawasan *Pacific Ring of Fire*, sehingga memungkinkan banyaknya aktivitas pertemuan lempeng tektonik yang menyebabkan bencana alam (BNPB, 2016). Tidak hanya ancaman bencana alam, namun di lapangan juga sering terjadi musibah yang membahayakan manusia dan dapat menimbulkan korban hilang serta membutuhkan pertolongan dari profesional yang bergerak di bidang pencarian dan penyelamatan korban. Kondisi ini belum banyak memperoleh perhatian dari sisi ilmu Psikologi karena operasi penyelamatan dianggap sebagai kegiatan kemanusiaan yang sudah seharusnya dilakukan.

Suatu operasi penyelamatan akan didukung oleh para petugas penyelamatan yang disebut sebagai *First Responders*. *First responders* juga mencakup pekerja penyelamat atau *rescuer* yang secara profesional atau sukarela terlibat dalam kegiatan yang penuh tekanan yang bertujuan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang lain di dalam keadaan darurat (Sifaki-Pistolla *et al.*, 2017). Namun penelitian yang dilakukan mengenai kebencanaan, lebih banyak berfokus pada sisi teknis dan pelatihan. Sedangkan penelitian ini dilakukan untuk lebih memahami aspek psikologis para *first responders*, yang menurut penelitian Alexander and Klein (2009) rentan terhadap stres.

Di Indonesia, institusi pemerintahan yang bertugas dalam proses pencarian dan pertolongan korban bencana adalah Badan SAR Nasional atau Basarnas. Lima jenis Operasi SAR yang ditangani oleh Basarnas meliputi: (1) Kondisi Membahayakan Manusia; (2) Kecelakaan Pesawat Udara; (3) Bencana; (4) Kecelakaan Kapal; dan (5) Kecelakaan Penanganan Khusus. Data Basarnas periode Januari-Juli 2021 mencatat setidaknya terdapat 1.231 kejadian dengan total korban sebanyak 69.774 jiwa, dengan rincian korban selamat sebanyak 69.774 jiwa, korban meninggal dunia sebanyak 1.426 jiwa, dan korban hilang sebanyak 331 jiwa. Sementara itu, sampai tanggal 2 Juli 2022 tercatat jumlah kejadian bencana sebanyak 1.945 kejadian (BNBP, 2022).

Paparan di atas memberikan gambaran singkat bahwa setiap tahunnya, Basarnas melakukan operasi SAR yang jumlahnya tidak sedikit dengan ragam dan tingkat kesulitannya masing-masing, termasuk medan yang berbahaya hingga paparan situasi krisis dan traumatis. Dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan operasi SAR, para *rescuer* SAR dihadapkan dengan situasi dan kondisi yang seringkali tidak ideal. Situasi yang dihadapi seringkali merupakan situasi yang tidak hanya dapat mengancam keselamatan jiwa, tetapi juga dapat mengancam kondisi kesehatan psikologis (Ahmad *et al.*, 2015).

Menurut Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2016, Badan Nasional dan Pertolongan (BASARNAS) memiliki tugas membantu Presiden dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pencarian dan pertolongan. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2014, menyebutkan bahwa tugas dan pekerjaan di bidang pencarian (*search*) dan pertolongan (*rescue*) adalah dengan segala usaha untuk mencari, menolong, menyelamatkan, dan mengevakuasi manusia yang dihadapkan pada keadaan darurat

dan/atau bahaya dalam kecelakaan, bencana, atau kondisi membahayakan manusia (Basarnas, 2021).

Kepala bagian SDM Kantor SAR Jakarta, Mikel dan Ketua *rescuer* Potensi SAR, Iwan Firdaus (Komunikasi Pribadi, [September 30, 2021](#)) menambahkan pada bencana tertentu, terkadang dibutuhkan waktu operasi SAR yang melebihi regulasi yang sudah ditetapkan, yaitu tujuh hari operasi. Kemudian, seringkali operasi SAR harus berlangsung tanpa adanya jeda maupun sistem rotasi yang mengatur kapan atau berapa kali *rescuer* Basarnas dapat melakukan operasi SAR. Kondisi tersebut memberikan dampak pada kelelahan fisik maupun psikis para *rescuer*. Penelitian Yasien *et al.* (2016) terhadap 100 *rescuer* SAR di salah satu institusi SAR di Pakistan, menyebutkan bahwa para *rescuer* SAR sesungguhnya adalah korban tersembunyi dari situasi traumatis. Garner *et al.* (2016) mengungkapkan bahwa sebagian besar trauma fisik dan psikologis *first responders* seringkali tetap tersembunyi dan disimpan sebagai pengalaman pribadi, mereka cenderung tidak membagikan pengalaman pribadinya tersebut kepada konselor ataupun orang lain. Kondisi yang mendorong sebagian *first responders* menyimpan pengalaman pribadinya, karena tidak sedikit masyarakat mengharapkan mereka untuk berperilaku sebagai pahlawan super dan tidak menghargai pengalaman traumatis para *first responders*. Permasalahan psikologis yang tetap tersembunyi lebih jauh dapat menimbulkan pola persepsi yang tidak sehat terhadap dunia dan dalam pola interaksi kehidupan pribadi, pekerjaan, dan sosial mereka. Hal senada juga diungkapkan oleh Chopko *et al.* (2018) yang menjelaskan meskipun *first responders* dilatih untuk tangguh dan terlatih dalam menangani insiden kritis secara efektif, namun paparan jangka panjang terhadap situasi kritis yang parah dapat menimbulkan permasalahan pada kesehatan mental dan fisik, terutama ketika masalah psikososial para *first responders* tetap tersembunyi dan tidak ditangani. Kondisi yang dialami para *first responders* tersebut dapat dimungkinkan membuat *rescuer* Basarnas juga dapat mengalami risiko serupa.

Brooks *et al.* (2015); Sifaki-Pistolla *et al.* (2017) mengemukakan bahwa jika keadaan yang penuh dengan tekanan psikologis terus berlangsung tanpa adanya penanganan, para *rescuer* dengan risiko pekerjaannya tersebut dapat mengalami *Burnout* dan *Secondary Traumatic Stress*. Hal ini senada dengan pendapat Stamm (2010) yang menyatakan bahwa *rescuer*, dapat berisiko mengembangkan aspek negatif yang disebut *Compassion Fatigue* dan aspek positif yang disebut *Compassion Satisfaction*. Persepsi seseorang terhadap dampak perbuatan baik, bantuan yang diberikan, dan pekerjaannya sebagai seorang penolong dijelaskan melalui konsep *Professional quality of life*.

Dalam teori yang dibangun oleh Stamm (2010) dijelaskan bahwa *Professional quality of life* merupakan kualitas yang dirasakan/persepsi seseorang dalam hubungannya dengan pekerjaannya sebagai penolong. Persepsi tersebut dapat berubah pada saat penolong terus menerus berhadapan dengan serangkaian stresor tanpa adanya kesempatan untuk memenuhi kebutuhannya emosionalnya, sehingga penolong dapat

mengalami kelelahan dan kehilangan kepuasan maupun motivasi di dalam kehidupan profesionalnya.

Professional quality of life dijelaskan oleh Stamm (2010) dipengaruhi oleh *Compassion Fatigue* dan *Compassion Satisfaction*. *Compassion Fatigue* dijelaskan sebagai *cost of caring* seorang profesional, termasuk *rescuer*, yang sering terpapar oleh kejadian traumatis yang dialami oleh survivor (Stamm, 2010). *Compassion Fatigue* dapat membuat penolong kewalahan dan juga dapat merasakan pengalaman penderitaan yang luar biasa atau trauma pada saat membantu orang lain (Stamm, 2012).

Compassion Fatigue memiliki dua komponen, yaitu *Burnout* dan *Secondary Traumatic Stress*. *Burnout* menyangkut hal-hal seperti kelelahan, frustrasi, kemarahan, dan depresi. *Burnout* juga dikaitkan dengan beban kerja yang sangat tinggi atau lingkungan kerja yang tidak mendukung. Seseorang yang mengalami *Burnout* di antaranya dapat mengembangkan gejala seperti perasaan tidak bahagia, *exhaustion*, perasaan kewalahan (Stamm, 2010).

Komponen kedua yaitu *Secondary Traumatic Stress* (STS) merupakan kondisi yang lebih berat, ketika individu merasakan perasaan negatif yang didorong oleh ketakutan dan trauma terkait pekerjaan, atau paparan sekunder dari orang-orang yang mengalami peristiwa stres yang sangat ekstrim atau traumatis. Beberapa trauma di tempat kerja dapat terjadi sebagai *direct (primary) trauma*. Efek STS termasuk kesulitan tidur, dikejar bayangan-bayangan buruk, atau menghindari hal-hal yang dapat mengingatkan pengalaman traumatis (Stamm, 2010).

Para *rescuer* ini tidak hanya merasakan dampak negatif, mereka juga dapat mengalami dan merasakan sebuah pengalaman positif meskipun mereka bekerja di dalam situasi krisis, berbahaya, dan traumatis. Pengalaman positif tersebut disebut *Compassion Satisfaction*, yaitu kesenangan dan kepuasan yang dirasakan karena telah melakukan pekerjaan dengan baik, dalam hal ini mampu membantu orang dengan baik. Individu tersebut juga dapat mungkin merasakan *Compassion Satisfaction* ketika ia memiliki perasaan positif tentang rekan kerjanya (Stamm, 2010).

Compassion Satisfaction bertindak sebagai *protective factor* yang memungkinkan *rescuer* melakukan pekerjaan mereka dengan baik karena merasa puas terhadap hubungan kerja antar rekan kerja ataupun karena memperoleh pengalaman bermakna (nilai sosial) dari pekerjaannya (Roney & Acri, 2018). Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Figley dan Ludick (2017), menemukan bahwa meningkatnya *Compassion Satisfaction* dapat berperan menurunkan pengalaman STS dan *burnout*.

Stamm (2010) mengutarakan bahwa *Compassion Fatigue* dan *Compassion Satisfaction* memiliki dinamika yang sangat kompleks yang dipengaruhi oleh karakteristik *work environment* (situasi kerja aktual, organisasi, tugas), *client environment* (lingkungan orang yang ditolong), dan *person environment* (trauma, keluarga, finansial, kesehatan, dan kepribadian). Howell (2016) dan Tehrani (2016) menemukan bahwa nilai yang tinggi pada

neuroticism traits tampak terhubung dengan STS. Dalam penelitian ini juga akan mencoba menyinggung sedikit gambaran ciri sifat kepribadian yang merupakan salah satu bagian dari *person environment* berperan pada *Compassion Fatigue* dan *Compassion Satisfaction*.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa *Compassion Fatigue* dan *Compassion Satisfaction* dapat memengaruhi *Professional quality of life* atau kualitas yang dirasakan/persepsi seseorang dalam hubungannya dengan pekerjaannya sebagai penolong. Persepsi tersebut dapat berubah pada saat penolong terus menerus berhadapan dengan serangkaian stresor tanpa adanya kesempatan untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya, penolong akan mengalami kelelahan dan kehilangan kepuasan maupun motivasi di dalam kehidupan profesionalnya (Stamm, 2010). Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berfokus untuk mengkaji bagaimana gambaran *Compassion Fatigue* dan *Compassion Satisfaction* pada *rescuer* Basarnas. Jika *Compassion Fatigue* dan *Compassion Satisfaction* baik maka diharapkan *professional quality of life* para *rescuer* Basarnas juga akan baik. Sebaliknya, *Compassion Fatigue* dan *Compassion Satisfaction* yang buruk diduga akan berdampak terhadap *professional quality of life* yang buruk.

Peran *Professional quality of life* sangat penting di dalam profesi penolong terutama pada cara mereka memberikan bantuan sebaik-baiknya, dan kemudian pada kehidupan pribadi, serta organisasi (Cetrano *et al.*, 2017; Zhang *et al.*, 2018). Jika *rescuer* Basarnas lebih banyak merasakan perasaan negatif, dapat dipahami bahwa sesuai pendapat Pfaff *et al.* (2017) hal tersebut dapat berpengaruh pada penurunan kesejahteraan secara umum dan gangguan kesehatan. Sejalan dengan pendapat Maslach dan Leiter (2007) bahwa aspek negatif juga dapat berdampak pada ketidakhadiran, keinginan untuk meninggalkan pekerjaan, produktivitas dan efektivitas kerja menjadi lebih rendah, menurunnya kepuasan kerja, berkurangnya komitmen terhadap pekerjaan, munculnya konflik di lingkungan kerja, dan *turnover*.

Dengan demikian, maka profesi sebagai *rescuer* masih dianggap sebagai profesi yang membanggakan, namun untuk itu, diperlukan pengetahuan dan penanganan yang memadai untuk mengatasi stres yang diakibatkan profesi. Pentingnya aspek psikologis para *rescuer* ini masih cenderung terabaikan. Hal ini dibenarkan oleh Suhardi dan Kepala Kantor SAR Jakarta, Hendra (Komunikasi Pribadi, September 31, 2021). Perhatian dalam konteks kondisi psikologis masih berfokus pada korban dan keluarga, namun belum menyentuh para *rescuer* Basarnas. Sementara, di lapangan justru para *rescuer* mengalami berbagai masalah psikologis dan berdampak pada penurunan performa kerja. Iwan Firdaus (2021) mengungkapkan bahwa sejumlah *rescuer* merasakan kepanikan, kekhawatiran, hingga kecemasan yang intens serta berulang selama beberapa saat setelah selesai melaksanakan operasi SAR.

Flannery (2015) dalam penelitiannya menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan *rescuer* menerima lebih sedikit perhatian, meliputi (1) *Rescuer* dianggap sebagai kelompok yang kuat, mandiri, dan tidak boleh mengeluh atau mencari bantuan

profesional; (2) Beban dan tanggung jawab yang besar dan tanpa jeda, telah menyita sebagian besar waktu mereka.

Kurun waktu 2017 hingga 2021 sudah terdapat berbagai kajian mengenai *rescuer* Basarnas, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Fratama (2017) mengenai Makna Diri *Rescuer* pada Badan *Search and Rescue* Nasional Kantor SAR Pekanbaru, dimana para *rescuer* tersebut memaknai pekerjaannya sebagai seorang pekerja kemanusiaan, penolong dan pengabdian. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2020) mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi kejadian *Secondary Traumatic Stress Disorder* pada tim SAR Basarnas Makassar, adalah terdapat hubungan antara frekuensi paparan, dukungan sosial kerja dengan kejadian STSD.

Kajian yang dilakukan oleh Setiawan (2021) pada kesiapsiagaan fisik dan status mental *rescuer* kantor pencarian dan pertolongan Yogyakarta, di dalam penelitiannya berfokus pada identifikasi status mental para *rescuer*. Namun belum ada kajian secara spesifik mengenai *Compassion Fatigue* dan *Compassion Satisfaction* pada profesi *first responders* (*rescuer* Basarnas) di Indonesia, terutama secara spesifik menggunakan teori yang dibangun oleh Stamm mengenai *Compassion Fatigue*, *Compassion Satisfaction*, dan *Professional Quality of Life*. Selain itu, dalam teori yang dibangun Stamm (2010), ia belum menjelaskan secara rinci mengenai faktor-faktor pada ketiga karakteristik *environment* terutama pada konteks *rescuer* di Indonesia yang dapat saja memiliki kondisi yang berbeda. Maka, dalam menemukan gambaran *Compassion Fatigue* dan *Compassion Satisfaction* dalam konteks *rescuer* di Indonesia, penelitian ini akan menggunakan pendekatan *mixed method* untuk mendapatkan angka spesifik secara statistik dari Gambaran *Compassion Fatigue* dan *Compassion Satisfaction*, serta gambaran ciri sifat kepribadian. Sementara untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih mendalam tentang faktor-faktor dari tiga karakteristik *environment* akan digunakan pendekatan kualitatif. Dengan mengetahui gambaran mengenai *Compassion Fatigue* dan *Compassion Satisfaction* pada *rescuer* Basarnas, dapat dilakukan upaya preventif maupun kuratif sehingga *professional quality of life* sebagai *rescuer* tetap terjaga baik, karena seorang yang berprofesi sebagai *rescuer* merupakan garda depan dalam operasi *Search and Rescue*.

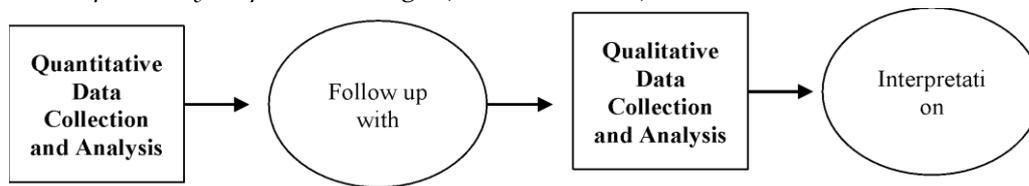
Metode

Penelitian ini telah mendapatkan *Ethical Clearance* dengan nomor surat: 0028Y/III/LPPM-PM.10.05/08/2021 tertanggal 23 Agustus 2021 dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UNIKA Atma Jaya. Metode penelitian yang digunakan adalah *mixed method*. *Mixed method* adalah prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menggabungkan metode kuantitatif maupun kualitatif dalam satu kajian atau serangkaian kajian untuk memahami masalah penelitian agar menghasilkan pemahaman yang lengkap

untuk menjawab pertanyaan penelitian (Creswell & Plano Clark dalam Creswell, 2012). Tipe desain penelitian *mixed method* yang digunakan adalah *The Explanatory Sequential Design*. Pada *explanatory*, peneliti mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara terpisah dalam 2 fase. Metode ini juga dikenal dengan sebutan *two-phase model*. Tahapan pertama melakukan pengumpulan dan analisis data secara kuantitatif, lalu kembali mengumpulkan dan menganalisis data secara kualitatif untuk mengelaborasi dan menjelaskan hasil kuantitatif (Creswell, 2012).

Gambar 1.

The Explanatory Sequential Design (Creswell, 2012)



Penelitian dengan menggunakan metode dan tipe desain tersebut, *Compassion Fatigue* dan *Compassion Satisfaction* pada *rescuer* Basarnas dapat dianalisis dan dipahami secara lebih komprehensif melalui data kuantitatif yang menggambarkan keadaan partisipan melalui deskripsi secara statistik dan data kualitatif yang menunjukkan sudut pandang yang berbeda-beda dan menggambarkan situasi yang kompleks (Miles & Huberman dalam Creswell, 2012).

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah *rescuer* Basarnas yang bertugas di Kantor SAR Jakarta, dengan karakteristik rentang usia 18-50 tahun; berjenis kelamin laki-laki dan perempuan; tingkat pendidikan SMA – Sarjana S1/S2; dan sudah bekerja selama satu tahun. Teknik sampling yang digunakan pada *mixed method* adalah *non-probability sampling* dengan teknik *convenience sampling*.

Instrumen

Alat ukur yang dipergunakan, yaitu *Professional Quality of Life Version V (Pro-QOL-V Scale)* yang dikembangkan oleh Stamm (2010) untuk mengukur *Compassion Fatigue (burnout, secondary traumatic stress)* dan *Compassion Satisfaction*. **Pro-QOL-V Scale** berjumlah 30 item dan menggunakan skala *likert* dengan lima alternatif jawaban. Dalam penelitian ini, digunakan **Pro-QOL-V Scale** yang sudah diadaptasi oleh Eka dan Tahulending (2018). Hasil uji VR menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* 0,738 (total). Nilai *Cronbach Alpha* per

dimensi adalah 0,795 untuk *Compassion Satisfaction*, 0.7 untuk *Burnout* dan 0,749 untuk *Secondary Trauma Stress*.

Alat ukur selanjutnya adalah **Big Five Inventory (BFI)** dikembangkan oleh John & Srivastava (1999) untuk mengukur dimensi dalam *Big Five Factors of personality*, yaitu *Neuroticism*, *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, dan *Openness to Experience*. **BFI** berjumlah 44 *item* dan menggunakan skala *likert* dengan tujuh alternatif jawaban. **BFI** yang digunakan adalah yang sudah diadaptasi oleh Neila Ramdhani (2012). Hasil uji VR menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* pada dimensi *Neuroticism* (0,74), *Extraversion* (0,73), *Agreeableness* (0,76), *Conscientiousness* (0,78), dan *Openness to Experience* (0,79). Instrumen pendukung lain, yaitu panduan wawancara yang digunakan untuk melakukan *Focus Group Discussion* dan wawancara individual.

Analisis Data

Teknik pengumpulan data kuantitatif menggunakan Skala *ProQoL-V* dan BFI. Masing-masing hasil data kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dengan SPSS versi 21.00. Data kualitatif diperoleh melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara individual untuk memperoleh data dan *insight* menyangkut pikiran, perasaan, pandangan, dan sikap nilai dari sekelompok orang mengenai suatu permasalahan dan fenomena (Moeliono, 2012).

Hasil

Data deskriptif

Penelitian ini melibatkan partisipan sejumlah 32 orang *rescuer* Basarnas yang bertugas di Kantor SAR Jakarta. Partisipan *rescuer* berjenis kelamin laki-laki berjumlah 31 orang dan perempuan 1 orang. Partisipan berusia antara 26-35 tahun berjumlah 20 orang. sedangkan pendidikan partisipan paling banyak adalah SMU dengan jumlah 24 orang, diikuti diploma 3 orang dan sarjana 5 orang. Kemudian, status pernikahan didominasi oleh partisipan yang sudah menikah, dengan jumlah 19 orang. Adapun lama bekerja partisipan sebagai *rescuer* Basarnas dalam penelitian ini rata-rata 1,91 tahun ($SD=0,995$) *range* 1 – 5 tahun dengan jumlah 16 orang, kemudian diikuti dengan partisipan yang *range* bekerja di 11 – 15 tahun sejumlah 11 orang.

Deskripsi Burnout, Secondary Traumatic Stress dan Compassion Satisfaction

Berdasarkan analisis deskriptif pada dimensi *burnout* didapatkan mean = 21,44 dan $SD = 4,925$, atau berada pada kategori rendah. Dimensi STS didapatkan mean = 20,88 dan $SD = 5,345$, atau berada pada kategori rendah. Dimensi *Compassion Satisfaction* didapatkan mean = 39,97 dan $SD = 5,486$, atau berada pada kategori rata-rata.

Tabel 1.*Deskripsi Compassion Fatigue dan Compassion Satisfaction Rescuer Basarnas*

	<i>Professional Quality of Life V</i>		
	Rendah	Rata-rata	Tinggi
<i>Burnout</i>	20 orang	12 orang	-
<i>Secondary Traumatic Stress</i>	19 orang	13 orang	-
<i>Compassion Satisfaction</i>	-	19 orang	13 orang

Jika dilihat dari perolehan data tersebut, dapat dikatakan bahwa *rescuer* Basarnas mengalami *Burnout* dan STS, namun lebih banyak *rescuer* Basarnas yang memiliki skor rendah untuk dimensi STS dan *Burnout* daripada mereka yang memiliki skor rata-rata. Juga, ditemukan lebih banyak *rescuer* Basarnas yang memiliki kepuasan dalam pekerjaannya atau dalam hal ini *Compassion Satisfaction* dengan skor rata-rata daripada pada skor tinggi.

Tabulasi silang Dimensi Burnout, Secondary Traumatic Stress, Compassion Satisfaction dengan Demografi

Selanjutnya dilakukan tabulasi silang antara dimensi *Burnout*, STS, dan *Compassion Satisfaction* dengan demografi partisipan meliputi lama bekerja dan status pekerjaan.

Tabel 2.*Tabulasi Silang Dimensi Burnout dengan Lama bekerja dan Status pernikahan*

		<i>Burnout</i>		
		Rendah	Rata-rata	Total
Lama Bekerja	1 – 5 tahun	12 orang	4 orang	16 orang
	6 - 10 tahun	3 orang	1 orang	4 orang
	11 – 15 tahun	4 orang	7 orang	11 orang
	16 - 20 tahun	1 orang	-	1 orang
		<i>Burnout</i>		
		Rendah	Rata-rata	Total
Status	Sudah menikah	10 orang	9 orang	19 orang
Pernikahan	Belum menikah	10 orang	3 orang	13 orang

Terlihat bahwa *rescuer* Basarnas yang sudah bekerja selama 11 – 15 tahun memiliki nilai yang lebih tinggi pada dimensi *Burnout*, daripada *rescuer* Basarnas yang bekerja di bawah lima tahun. Kemudian, *rescuer* yang sudah menikah memiliki nilai yang lebih tinggi pada

dimensi *Burnout* daripada *rescuer* yang belum menikah. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor demografi (status pernikahan) berperan menyumbang *Burnout*.

Tabel 3.

Tabulasi Silang Dimensi STS dengan Lama Bekerja dan Status Pernikahan

		<i>Secondary Traumatic Stress</i>		
		Rendah	Rata-rata	Total
Lama Bekerja	1 – 5 tahun	9 orang	7 orang	16 orang
	6 - 10 tahun	3 orang	1 orang	4 orang
	11 – 15 tahun	7 orang	4 orang	11 orang
	16 - 20 tahun	-	1 orang	1 orang
		<i>Secondary Traumatic Stress</i>		
		Rendah	Rata-rata	Total
Status	Sudah menikah	11 orang	8 orang	19 orang
Pernikahan	Belum menikah	8 orang	5 orang	13 orang

Rescuer Basarnas yang bekerja selama 11 - 15 tahun memiliki nilai yang lebih rendah pada dimensi STS dibandingkan dengan *rescuer* yang bekerja dalam rentang 1 - 5 tahun. Kemudian, *rescuer* Basarnas yang secara keseluruhan sudah menikah memiliki skor yang lebih tinggi pada dimensi STS dibandingkan dengan mereka yang belum menikah.

Tabel 4.

Tabulasi Silang Dimensi Compassion Satisfaction dengan Lama bekerja dan Status pernikahan

		<i>Compassion Satisfaction</i>		
		Rata-rata	Tinggi	Total
Lama Bekerja	1 – 5 tahun	8 orang	8 orang	16 orang
	6 - 10 tahun	2 orang	2 orang	4 orang
	11 – 15 tahun	8 orang	3 orang	11 orang
	16 - 20 tahun	1 orang	-	1 orang
		<i>Compassion Satisfaction</i>		
		Rata-rata	Tinggi	Total
Status	Sudah menikah	12 orang	7 orang	19 orang
Pernikahan	Belum menikah	7 orang	6 orang	13 orang

Terlihat bahwa *rescuer* Basarnas yang sudah bekerja dalam rentang 11 – 15 tahun memiliki tingkat *Compassion Satisfaction* yang lebih rendah daripada *rescuer* bekerja di bawah 10 tahun. Namun terdapat skor yang sama pada kategori rata-rata dan tinggi pada *rescuer* yang bekerja dalam rentang 1 – 5 tahun, kurang lebih sama. Diduga para *rescuer* di rentang

ini belum mencapai kejenuhan dan kelelahan baik dari segi fisik maupun mental seperti yang dirasakan oleh mereka yang sudah bekerja pada rentang 11 – 15 tahun. Kemudian, *rescuer* Basarnas yang sudah menikah memiliki skor yang lebih tinggi pada *Compassion Satisfaction* daripada dengan mereka yang belum menikah. Kondisi ini menggambarkan bahwa peran dukungan keluarga dapat berperan pada *Compassion Satisfaction*.

Deskripsi Faktor Ciri Sifat Kepribadian

Berdasarkan analisis deskriptif pada dimensi *Neuroticism* didapatkan mean = 29,47 dan SD = 5,370. Dimensi *Extraversion* didapatkan mean = 36,34 dan SD = 5,320. Dimensi *Openness to Experience* didapatkan mean = 45,28 dan SD = 6,467. Dimensi *Agreeableness* didapatkan mean = 47,25 dan SD = 5,330. Dimensi *Conscientiousness* didapatkan mean = 43,94 dan SD = 5,967. Lebih lanjut, analisis deskriptif, didapatkan gambaran ciri sifat kepribadian partisipan sebagai berikut.

Tabel 5.

Deskripsi Ciri Sifat kepribadian Rescuer Basarnas

	<i>Big Five Inventory (BFI)</i>		
	Rendah	Rata-rata	Tinggi
<i>Neuroticism</i>	6 orang	20 orang	6 orang
<i>Extraversion</i>	6 orang	18 orang	8 orang
<i>Openness to Experience</i>	4 orang	22 orang	6 orang
<i>Agreeableness</i>	5 orang	20 orang	7 orang
<i>Conscientiousness</i>	7 orang	18 orang	7 orang

Dapat dikatakan bahwa mayoritas *rescuer* Basarnas memiliki skor *average* pada lima ciri sifat kepribadian yang dapat berperan pada pengelolaan emosi yang cukup baik ketika menghadapi suatu tekanan. Para *rescuer* Basarnas ini akan bekerja dengan antusias. Saat berinteraksi dengan lingkungan akan dapat bersikap hangat dan tidak enggan membantu orang lain, serta terbuka terhadap lingkungan maupun pengalaman baru. Mereka juga dapat bekerja sesuai target yang ditentukan dengan disiplin dan teratur, serta teliti.

Tabulasi silang Burnout, Secondary Traumatic Stress, Compassion Satisfaction Dengan Ciri Sifat Kepribadian

Tabulasi silang antara *Burnout*, *STS*, dan *Compassion Satisfaction* dengan ciri sifat kepribadian bertujuan mendapatkan gambaran singkat peran kepribadian dengan *Compassion Fatigue* dan *Compassion Satisfaction*.

Tabel 6.Tabulasi Silang Dimensi *Burnout* dengan Ciri Sifat Kepribadian

		<i>Conscientiousness</i>		
		Rendah	Tinggi	
<i>Burnout</i>	Rendah	3 orang	4 orang	
	Tinggi	4 orang	3 orang	
			<i>Agreeableness</i>	
			Rendah	Tinggi
	Rendah		2 orang	6 orang
	Tinggi		3 orang	1 orang
			<i>Openness to Experience</i>	
			Rendah	Tinggi
	Rendah		3 orang	5 orang
	Tinggi		1 orang	1 orang
			<i>Extraversion</i>	
			Rendah	Tinggi
Rendah		1 orang	6 orang	
Tinggi		5 orang	2 orang	
		<i>Neuroticism</i>		
		Rendah	Tinggi	
Rendah		4 orang	2 orang	
Tinggi		2 orang	4 orang	

*keterangan: 1) data BO tidak ada yang berada di kategori tinggi; 2) data BO sisanya berada pada lima sifat kepribadian kategori rata-rata.

Terlihat bahwa *rescuer* Basarnas dengan skor rendah pada dimensi *Burnout* secara umum memiliki skor **tinggi** pada empat ciri sifat kepribadian, meliputi: *Conscientiousness*, *Agreeableness*, *Openness to Experience*, dan *Extraversion* dan skor **rendah** pada ciri sifat kepribadian *Neuroticism*. Namun, pada *Conscientiousness*, perlu untuk diinterpretasi dengan hati-hati jumlah antara *rescuer* yang mendapatkan skor rendah dan tinggi hanya berbeda satu orang. Sedangkan mereka yang memiliki skor rata-rata pada dimensi *Burnout* secara umum memiliki skor **tinggi** pada *Neuroticism* dan skor **rendah** pada *Conscientiousness* (kurang lebih sama), *Agreeableness*, dan *Extraversion*.

Tabel 7.

Tabulasi Silang Dimensi Secondary Traumatic Stress dengan Ciri sifat kepribadian

		<i>Conscientiousness</i>		
		Rendah	Tinggi	
<i>Secondary Traumatic Stress</i>	Rendah	3 orang	6 orang	
	Tinggi	4 orang	1 orang	
			<i>Agreeableness</i>	
			Rendah	Tinggi
	Rendah	2 orang	3 orang	
	Tinggi	3 orang	4 orang	
			<i>Openness to Experience</i>	
			Rendah	Tinggi
	Rendah	1 orang	3 orang	
	Tinggi	3 orang	3 orang	
		<i>Extraversion</i>		
		Rendah	Tinggi	
Rendah	2 orang	6 orang		
Tinggi	4 orang	2 orang		
		<i>Neuroticism</i>		
		Rendah	Tinggi	
Rendah	3 orang	3 orang		
Tinggi	3 orang	3 orang		

*keterangan: data STS tidak ada yang berada di kategori tinggi; 2) data STS sisanya berada pada lima sifat kepribadian kategori rata-rata.

Dari perolehan data tersebut, terlihat bahwa *rescuer* Basarnas dengan skor rendah pada dimensi STS secara umum memiliki skor **tinggi** pada *Conscientiousness*, *Agreeableness*, *Openness to Experience*, dan *Extraversion*. Namun, pada *Agreeableness*, perlu hati-hati dalam menginterpretasikan karena perbedaannya tidak signifikan. Sedangkan mereka dengan skor rata-rata pada dimensi STS memiliki skor **tinggi** pada *Agreeableness* (kurang lebih sama) dan skor **rendah** pada *Conscientiousness* dan *Extraversion*.

Tabel 8.*Tabulasi Silang Dimensi Compassion Satisfaction dengan Ciri Sifat Kepribadian*

		<i>Conscientiousness</i>		
		Rendah	Tinggi	
<i>Compassion Satisfaction</i>	Rata-rata	4 orang	5 orang	
	Tinggi	3 orang	2 orang	
			<i>Agreeableness</i>	
			Rendah	Tinggi
	Rata-rata	4 orang	3 orang	
	Tinggi	1 orang	4 orang	
			<i>Openness to Experience</i>	
			Rendah	Tinggi
	Rata-rata	4 orang	2 orang	
	Tinggi	-	4 orang	
		<i>Extraversion</i>		
		Rendah	Tinggi	
Rata-rata	6 orang	3 orang		
Tinggi	-	5 orang		
		<i>Neuroticism</i>		
		Rendah	Tinggi	
Rata-rata	3 orang	4 orang		
Tinggi	3 orang	2 orang		

*keterangan: data CS tidak ada yang berada di kategori rendah; 2) data CS sisanya berada pada lima sifat kepribadian kategori rata-rata.

Data di atas menjelaskan bahwa *rescuer* Basarnas dengan skor tinggi pada dimensi *Compassion Satisfaction* secara umum memiliki skor **tinggi** pada *Conscientiousness* (kurang lebih sama), *Agreeableness*, *Openness to Experience*, dan *Extraversion* dan skor *rendah* pada *Neuroticism* (kurang lebih sama). Namun, pada *Conscientiousness* dan *Neuroticism* hanya berbeda satu orang antara *rescuer* yang mendapatkan skor rendah dan tinggi yang berarti kurang lebih sama. Sedangkan mereka yang memiliki skor rata-rata pada dimensi *Compassion Satisfaction* memiliki skor **rendah** pada *Conscientiousness*, *Agreeableness*, *Openness to Experience*, *Extraversion* dan skor **tinggi** pada *Neuroticism*. Namun, pada *Conscientiousness*, *Agreeableness* dan *Neuroticism* perlu berhati-hati dalam interpretasinya, karena masing-masing hanya berbeda satu orang.

Hasil analisis wawancara

Hasil analisis dengan teknik *content analysis* menghasilkan 5 (lima) tema. Tiga tema merupakan faktor risiko, meliputi: (1) Dinamika Operasi SAR; (2) Beban Pekerjaan; (3) Pengalaman Traumatik. Dua tema berikutnya merupakan faktor pendukung, meliputi: (4) Kepuasan Bekerja sebagai *Rescuer*; dan (5) Harapan. Keseluruhan faktor risiko dan faktor

pendukung tersebut berasal dari tiga karakteristik *environment (work, client, person)* yang berperan pada *Compassion Fatigue* dan *Compassion Satisfaction* pada *rescuer* Basarnas.

Dinamika Operasi SAR

Dalam tema ini ditemukan dua hal menjadi faktor risiko sekaligus faktor pendukung, yaitu: (1) Tantangan saat operasi SAR, Partisipan pada FGD dan wawancara individual mengungkapkan bahwa tantangan yang ditemukan saat operasi SAR sangat beragam, tantangan yang pertama yaitu tidak dapat/kesulitan menemukan korban dan cukup sering beredar informasi *hoax* terkait korban. Pada kondisi tersebut para *rescuer* merasakan dampak psikologis, seperti: kebingungan, keraguan, kejenuhan hingga keputusasaan.

“Belum ada tanda, udah mulai agak merasa kemana ini hilangnya, susah banget dicari. Sampai di hari ketiga ini kita berkunjung lagi ke rumah keluarga korban kita pastiin lagi, ini bener nggak, anak ini memang hanyut atau emang dia udah selamat atau udah di rumah sakit mana.” (PN)

Saat korban belum atau tidak dapat ditemukan, *rescuer* berusaha untuk memosisikan diri di sisi keluarga korban yang kehilangan namun jasadnya belum atau tidak ditemukan. Para *rescuer* merasakan perasaan tertekan, terbebani, dan berat untuk menyampaikan bahwa masa pencarian sudah berakhir dan korban belum ditemukan.

“Itu kalau nggak ketemu, beban di kita, pencarian di kita itu maksimal tujuh hari. Ada kadang kasus tujuh hari tuh nggak ketemu, ke keluarga korbannya tu kaya berat banget kan, apalagi kondisi kita menempatkan diri ke keluarga korban tuh gimana kalau terjadi di kita, apalagi kalau anak, atau orang tua yang kita sayang terus nggak ketemu, udah tau meninggal tapi jasadnya ini pun nggak ada. Tidak berhasil kita temukan. Ini lumayan berat banget untuk kita menyampaikan.” (RC)

Kedua, keputusan berat saat operasi SAR, kondisi ketika *rescuer* harus membuat keputusan yang berhubungan dengan risiko hidup dan mati. Dalam kondisi tersebut, ada perasaan tidak berdaya akibat kondisi medan operasi yang berbahaya.

“Sakit....wah kaya kita tu kaya apa ya.. kaya kita nggak bisa ngapa-ngapain. Di dalam operasi tu segala upaya tuh udah dimaksimalkan sesuai dengan prosedur keamanan, safety-nya diperhatikan juga. Kan itu tidak bisa dipaksakan, sedangkan korban masih di dalam situ, saat itu korban masih hidup, dia kejepit sama lumbar-lumbar yang gede itu. Kalau adapun korban satu aja, ya jangan dipaksain..terus jadi dua korbannya.” (RC)

Ketiga, kurang istirahat – keterbatasan sarana dan prasarana. permasalahan kurangnya waktu untuk beristirahat menjadi salah satu tantangan saat operasi SAR, terutama saat musibah banjir.

“.....terkendalanya paling akses dan istirahatnya aja mereka. Hanya di tempat-tempat tertentu aja mereka bisa istirahat dengan kondisi baju basah tentunya. Itu satu kesulitannya mereka” (HN)

“Kadang-kadang kurang tidur, liat lokasinya lagi, ya dapat yang nggak bagus, yang misalnya nggak ada tempat kita tidur. Kalau bisa tidur ya seadanya lah kita itu. Apalagi kalau kondisi banjir. (ZN)

Keempat, kata-kata tidak menyenangkan dari korban/pernyataan tidak benar dari masyarakat, yang sering terjadi saat operasi SAR. Pada saat mendengarkan kata-kata tersebut, di satu sisi partisipan merasa kesal sehingga ia menyebutkan bahwa dalam operasi SAR juga diperlukan kemampuan pengendalian emosi yang baik.

“Kadang ini juga ni, banyak sekali orang yang keluarganya ingin diselametin, terus ada lagi omongan-omongan di luar sana, mungkin jarak dari kantor ke lokasi, sehingga ketika sampai agak telat dikit nyampainya ya, ada omongan-omongan “Kemana aja? Kok baru datang? Nasinya mana, kita ga perlu lo pada, nasinya aja.” Sehingga dari kitanya juga mengontrol emosi, kematangan emosi. Nyikapin orang begini begitu.” (RC)

Kelima, durasi-jenis operasi, jenis operasi seperti musibah dan bentuknya yang beragam akan sangat menguras tenaga para *rescuer* Basarnas. Dalam durasi yang panjang tersebut para *rescuer* Basarnas mulai terlihat lelah dan muncul kejenuhan karena tidak dapat pulang dalam waktu lama. Hal ini juga disebabkan oleh belum adanya sistem yang mengatur rotasi personil dan waktu jeda istirahat.

“Kan kalau untuk saat ini masih belum secara resmi. Setelah operasi ada libur berapa hari. Secara resmi belum ada. Biasanya itu kalau udah berhari-hari, terus kita selesai operasi di hari weekdays, ya kadang besoknya masih lanjut. Jadi ya kadang ya curi-curi waktu buat istirahat.” (PN)

Kemudian, faktor risiko sekaligus pendukung lain, yaitu (2) Keyakinan atau nilai yang dipegang-komitmen saat operasi SAR, memiliki peranan dengan perasaan tertekan, terbebani rasa bersalah yang dirasakan partisipan saat terjadi sesuatu pada korban, baik sulit atau tidak dapat ditemukan, maupun tidak dapat dievakuasi. Para *rescuer* Basarnas memiliki suatu komitmen, yaitu bahwa setiap operasi SAR, tim harus menemukan korban dengan upaya maksimal.

“Dari awal berangkat kita menuju operasi, kita selalu menargetkan harus bisa ketemu, apapun upaya itu selalu kita maksimalkan, selalu harus bisa..harus bisa. Untuk saat ini di sini dan sekarang, hubungan untuk membantu mereka yang telah terluka.” (RC)

Beban Pekerjaan

Ditemukan faktor-faktor risiko yang dapat mengantarkan *rescuer* Basarnas mengalami *Compassion Fatigue*, meliputi: (1), Tugas tambahan di luar tupoksi *rescuer*. Tugas tambahan yang diberikan karena adanya keterbatasan SDM di kantor, dirasakan lebih membebani

daripada tugas utama sebagai seorang *rescuer*. Beberapa kali terjadi tugas tambahan bertabrakan dengan tugas operasi atau informasi mengenai penyelesaian tugas yang mendadak.

“Kadang-kadang banyaknya tugas tambahan yang sampai di weekend itu bikin berat. Kadang-kadang kerjaan tambahan itu juga berbenturan dengan kerjaan yang sedang saya kerjakan.” (AS)

Beban pekerjaan juga memberikan dampak psikologis, seperti kelelahan, kekurangan waktu luang untuk diri sendiri dan keluarga, penurunan kinerja, hingga kemarahan.

“Ya.. kadang emosi, pembawaan emosi itu nggak disini, kadang dirumah atau di jalan. marah di jalan aja, nglakson orang.” (RG)

“Kendalanya buat saya paling utama adalah waktu, jadi rangkap jabatan itu karena kita kekurangan SDM, sehingga kan secara otomatis karena rangkap jabatan waktu yang digunakan untuk istirahat untuk keluarga otomatis berkurang.” (IK)

“Ya kadang saking banyaknya ya kinerja jadi agak turun, jadi agak saking bingungnya udah sekalian nggak usah aku kerjain aja sama sekali. Istirahat aja dulu. Takutnya kalau saya paksain sampai rumah malah jadi imbasnya ke orang rumah. (PN)

Kedua, sistem kantor, yaitu belum adanya sistem yang mengatur rotasi personil sehingga ketika harus operasi SAR dengan durasi berminggu-minggu, *rescuer* harus bertugas hingga selesai. Kondisi tersebut membuat *rescuer* Basarnas merasakan stres dan kejenuhan karena setiap hari berada di dalam situasi krisis dan penuh kedukaan.

“Kalau setiap operasi SAR, yang bikin nggak senangnya itu durasinya terlalu lama. Apalagi kalau yang kaya Maskapai X bisa berminggu-minggu. Tingkat stres, bosan pasti ada. Kalau operasi kita tidak ada rotasi personil. Jadi disana aja terus sampai selesai.” (AP)

Adapun penurunan kondisi mental dan kinerja yang dialami.

“Tapi kalau misalnya saya pribadi, ditempatkan satu lokasi selama tujuh hari hari-hari awal kita masih semangat, tapi nggak bohong juga ada rasa jenuh pasti tiap harinya kita grafiknya pasti menurun dari apa kondisi fisik, dari pikiran, dan juga pasti nggak akan maksimal buat ngelakuin pencarian.” (PN)

Pengalaman Traumatik

Sebagai seorang *rescuer* Basarnas, paparan terhadap situasi krisis dan traumatis menjadi bagian dalam pekerjaan yang tidak dapat dihindari. Dampak yang ditimbulkan dapat beraneka ragam antara satu partisipan dengan partisipan lainnya setelah para *rescuer*

bertemu dengan kondisi wujud korban yang tidak sempurna. Terdapat *rescuer* yang mengalami gejala *secondary traumatic*, seperti tidak nafsu makan.

"Pertama kali seperti itu, kalau liat paling tiga hari nggak bisa makan. Setelah tiga hari udah bisa makan lagi." (WS)

Sedangkan partisipan lain ada yang mengalami kondisi teringat dengan aroma atau bentuk korban selama beberapa waktu, kondisi tersebut tersebut muncul terutama pada durasi operasi dan musibah skala besar.

"Musibah-musibah skala kecil paling beberapa hari kita udah lupa. Cuma kalau kondisinya lama kaya musibah besar gitu kan minimal seminggu maksimal kurang lebih dua minggu. Jadi setiap hari kita ya ketemu area seperti itu, lingkungan itu, jadi di memori itu lebih agak lama." (PN)

Terdapat partisipan yang mengalami gejala *secondary traumatic stress* dalam bentuk mimpi buruk selama satu sampai dua hari setelah bertemu dengan jenazah korban yang kondisinya kurang baik.

"Kalau saya, awal-awal memang teringat, ada mimpi buruk... tapi saya lakukan aktivitas seperti biasa. Lama-lama hilang." (MF)

Pada penelitian ini juga ditemukan sisi yang berbeda, yaitu beberapa partisipan yang sudah lama bekerja sebagai *rescuer*, mulai terbiasa dan gejala *secondary traumatic* yang dialami tidak seburuk sebelumnya seiring dengan banyaknya operasi SAR yang sudah dilakukan, umumnya sudah bertugas lebih dari lima tahun. Namun bukan berarti partisipan mati rasa, diungkapkan juga bahwa mereka masih memiliki perasaan sedih dan takut saat bertemu dengan jenazah korban yang wujudnya kurang sempurna.

"Kalau yang lima tahun kerja udah biasa aja." (FS)

"5 tahunan mbak...." (SP)

"Kita masih bisa merasa sedih, takut juga." (AP)

"Perasaan saat menemukan jenazah itu juga masih ada, jadi nggak mati rasa." (BY)

Seringnya berhadapan dengan peristiwa traumatis saat operasi SAR melalui pengalaman yang dialami oleh korban memberikan dampak pada perubahan sikap, menjadi lebih hati-hati akan keselamatan keluarga ataupun rekan sejawat.

"Kaya saya di operasi-operasi SAR tadi kekhawatiran yang lebih yang dari saya itu, misal orang tenggelam di pantai atau naik pesawat, jadi saya lebih ke hati-hati ke anak, jadi saya kaya jarang banget naik pesawat. Jadi lebih hati-hati aja. Karena kita tahu safety-nya seperti apa, jadi anak main di pantai nggak pakai jaket, jadi nggak tenang gitu." (MF)

Adapun partisipan yang menjadi menjadi lebih protektif tidak hanya karena terus menerus terpapar oleh pengalaman yang dialami korban tetapi dengan adanya riwayat pengalaman trauma primer, partisipan menjadi semakin waspada akan keselamatan orang-orang terkasih. Selain itu, partisipan cenderung menghindari hal-hal yang mengingatkan pengalaman trauma.

“Kecelakaan saya pribadi pernah, dulu pas operasi keseret arus. Kegulung dijeram tiga kali kegulung pas tiga kali masuk, itu saya udah mikir, udah lewat ini, di sini nih ajalnya. Nah itu tuh, salah satu yang juga bikin ga mau ajak keluarga lah. Kalau di kerjaan masih bisalah, masih dikerjain. Kalau refreshing bareng keluarga nggaklah.” (RC)

Kepuasan Bekerja sebagai Rescuer

Rescuer Basarnas tidak hanya merasakan pengalaman penuh stresor dan traumatis, *rescuer* Basarnas juga dapat merasakan kepuasan dan kesenangan yang tidak dapat diukur dengan materi. Kepuasan dan kesenangan tersebut muncul pada saat mereka mampu menolong korban baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.

“Kita senang karena kita sukses dalam menjalankan suatu tugas. Contoh kaya kita temukan korban yang tenggelam di aliran kali, kita bisa temukan atau selamatkan itu rasanya senang.” (AP)

“Kalau yang sudah sudah meninggal, bagaimana kami tetap memanusikannya.” (PS)

Perasaan puas bekerja sebagai *rescuer* juga didapatkan dari bertambahnya nilai positif yang dihayati dan perkembangan diri, seperti wawasan semakin luas, adaptif dengan beragam lingkungan, dan pergaulan yang semakin luas.

“Lebih menghargai hidup. Karena kita udah melihat, segitu mudahnya kehidupan diambil dan kita nggak tau, kita kapan. Selama ada waktu ya dipergunakan untuk hal yang baik.” (RC)

“Ketiga, bisa bersosialisasi lebih luas, jadi tidak pendek cara berpikir kita. Jadi kenal sama orang,awasannya beraneka ragam.” (EA)

Dukungan yang berasal dari lingkungan keluarga diungkapkan memberikan dampak positif, dukungan dari istri menjadi penyemangat untuk tetap bertahan dalam setiap risiko bekerja sebagai *rescuer*, waktu yang lebih banyak digunakan di lapangan dan paparan situasi krisis.

“Peran istri itu juga sangat penting untuk kita tim-tim orang lapangan seperti ini, yang bisa dibilang jarang pulang.” (RC)

Selain itu, dukungan yang berasal dari sesama *rescuer*, seperti kekeluargaan dan saling mendukung selama proses operasi SAR-juga menjadi dukungan penting dan dibutuhkan oleh *rescuer* Basarnas dalam menjalankan tugasnya.

“Selain itu adanya kekeluargaan yang membuat kita bisa melewatinya bersama-sama.” (AT)

Harapan

Partisipan mengungkapkan di sisi lain, ketika di kantor, ada kekurang kompak di antara para *rescuer* Basarnas, di mana tidak terbiasa untuk mengungkapkan keluh kesah yang dirasakan. Ketika ada salah satu orang yang bercerita, justru menjadi bahan bercandaan. Sedangkan di satu sisi waktu lebih banyak dihabiskan di kantor dan membutuhkan dukungan dari rekan sejawat tetapi kondisi tersebut menimbulkan ketidaknyamanan. Beberapa *rescuer* menyampaikan harapan untuk memiliki tempat untuk menceritakan permasalahan secara aman dan nyaman.

“Kalau kita sampaikan malah jadi sebuah bullyan, jadi mending tidak usah disampaikan.” (RD)

“Rata-rata dibercandain semua. Ada kalau pun diceritakan ke orang ntar tau-tau aja nyebar. Istilahnya tembok itu bisa bicara.” (EA)

Diskusi

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran *Compassion Fatigue* dan *Compassion Satisfaction* pada *rescuer* dalam konteks Indonesia, dalam hal ini *rescuer* Basarnas. Temuan penelitian ini baik dari kajian data kuantitatif maupun kualitatif menampilkan hasil yang sejalan dengan teori yang dibangun oleh Stamm (2010) bahwa seorang penolong dalam pekerjaan yang mereka lakukan dapat mengalami *Compassion Fatigue* (*Burnout* dan STS) dan *Compassion Satisfaction*, dampaknya dapat memengaruhi *professional quality of life* yang secara kompleks juga dipengaruhi oleh tiga karakteristik *environment*, meliputi *Work*, *Client*, dan *Person Environment*.

Dalam menjalankan tugas operasi SAR, *Rescuer* Basarnas merasakan beban terberat saat korban sulit atau tidak dapat ditemukan. Dalam kondisi tersebut, *rescuer* Basarnas mulai merasakan kebingungan dan keputusasaan dengan keberadaan dan kebenaran informasi terjadinya situasi krisis. Adapun perasaan tertekan – terbebani pada proses pencarian korban semakin berat karena para *rescuer* Basarnas berusaha memosisikan diri sebagai keluarga korban yang kehilangan keluarganya dan jasadnya tidak ditemukan. Perasaan tidak nyaman lain yang dirasakan dalam kondisi ini, pada saat *rescuer* Basarnas harus menyampaikan bahwa masa pencarian sudah habis sementara korban masih belum ditemukan. Terlihat bahwa aspek kemanusiaan dan psikologis menjadi salah satu faktor yang mendominasi pekerjaan sebagai seorang *rescuer*. Terlihat bahwa skor *Burnout rescuer*

di kategori *average* memiliki skor high pada ciri sifat kepribadian *Neuroticism*, yang menandakan bahwa mereka cukup rentan terhadap kondisi depresi dan cemas, sehingga situasi lapangan dalam kondisi musibah dan bencana akan cukup mudah berdampak terhadap mereka. Sementara itu *rescuer* yang memiliki skor *Burnout* di kategori *low* memiliki skor kategori *high* pada ciri sifat kepribadian *Conscientiousness*, *Agreeableness*, *Openness to Experience*, dan *Extraversion*, yang menandakan bahwa mereka memang memiliki keterbukaan dan kesediaan untuk menghadapi situasi kebencanaan.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shoji *et al.* (2015) bahwa hubungan interaktif yang empatik dengan penyintas trauma dapat menyumbang *Compassion Fatigue (Burnout)*. Penelitian ini juga menemukan hal yang sejalan dengan apa yang pernah disampaikan oleh Huggard *et al.* (2013) bahwa *altruism* dapat memengaruhi berkembangnya *Compassion Satisfaction* sekaligus *Compassion Fatigue (Burnout & STS)*.

Rescuer Basarnas juga harus berhadapan dengan kondisi medan operasi yang menyulitkan proses evakuasi korban terutama yang masih hidup. Dengan kondisi tersebut *rescuer* Basarnas harus memutuskan sebuah keputusan berat yang melibatkan nyawa seseorang. Perasaan *rescuer* Basarnas yang terlibat dalam situasi tersebut merasa sangat bersalah baik kepada korban maupun orang-orang terkait dan adanya perasaan tidak berdaya.

Adapun suatu komitmen yang dipegang oleh para *rescuer* Basarnas saat operasi SAR, yaitu tim harus menemukan korban dengan upaya maksimal yang semakin menguatkan perasaan tertekan – bersalah – tidak berdaya yang dirasakan oleh *rescuer* Basarnas pada saat korban sulit ditemukan, tidak ketemu, maupun tidak dapat dievakuasi. Huggard *et al.* (2013) mengungkapkan bahwa keyakinan dan nilai tentang diri sendiri, perasaan berharap, dan perasaan tidak berdaya untuk mampu memberikan pertolongan dapat berpengaruh pada *Compassion Fatigue* dan *Compassion Satisfaction*.

Selain itu, tantangan lain yang ditemukan pada saat operasi SAR yang dapat menyumbang *Compassion Fatigue* adalah tuntutan yang berasal dari *Client Environment*, seperti mendengarkan komentar tidak menyenangkan dari korban yang ditolong (karena dianggap terlambat datang; hanya membutuhkan bantuan logistik). Hal menunjukkan bahwa *rescuer* Basarnas sendiri harus memiliki keterampilan selain pengelolaan emosi, juga keterampilan untuk menghadapi masyarakat Indonesia yang memang memiliki karakter yang beragam-sesuai dengan daerah terjadinya musibah. Kondisi tersebut sedikit banyak juga berperan pada kelelahan yang akan dirasakan oleh *rescuer* Basarnas.

Faktor risiko yang berasal dari *Work Environment*, seperti tugas tambahan di luar tupoksi *rescuer*, dipersepsikan sebagai beban berat melebihi tugas utama sebagai *rescuer*. Hal-hal yang membuat tugas tambahan terasa menjadi beban, diantaranya karena bertabrakan dengan tugas operasi atau informasi mengenai penyelesaian tugas yang mendadak hingga menyita akhir pekan yang seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai

waktu istirahat. Dalam kondisi tersebut, di satu sisi *rescuer* tidak berdaya, sebab tugas tambahan ada karena saat ini sedang ada keterbatasan SDM. Sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Handini *et al.* (2019) kepada profesi penolong (perawat klinis), hasil temuan mengungkapkan bahwa beban kerja yang tinggi, tekanan dalam pekerjaan, berpengaruh pada meningkatnya para perawat yang mengalami *Compassion Fatigue*. Adapun berdasarkan hasil kuantitatif bahwa *rescuer* Basarnas yang sudah bekerja dalam rentang 11 – 15 tahun cenderung memiliki nilai *Burnout* yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Köverová dan Ráczová (2018) dalam penelitian yang dilakukan kepada beberapa pekerja penolong (pekerja sosial, psikolog, professional kesehatan, dan pendidik) menemukan bahwa mereka yang memiliki pengalaman 10 tahun bekerja atau lebih memiliki tingkat *Burnout* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang masih berada di awal karier (0 – 3 tahun). Adapun faktor resiko yang berasal dari *Person Environment*, yaitu keluarga berperan pada *Burnout* yang dialami *rescuer*.

Kelelahan mental dan fisik karena beban tambahan tersebut memunculkan beragam respon, meliputi: (1) Kekurangan waktu luang untuk diri sendiri dan keluarga (2) Penurunan kinerja; (3) Kemarahan yang dilampiaskan dengan perilaku tertentu atau terekspresikan saat di rumah. Durasi operasi dan jenis operasi (*Work Environment*) menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi para *rescuer* Basarnas, sebagai salah satu faktor yang berperan besar dalam menyumbang aspek negatif dalam hal ini *Compassion Fatigue* pada *rescuer* Basarnas, misalnya kelelahan dan penurunan performa saat bertugas di lapangan. Tidak hanya membuat *rescuer* merasa kelelahan, penurunan performa, dan stres, namun menambah risiko *rescuer* Basarnas mengalami gejala *secondary traumatic stress* (STS) dalam jangka waktu yang lama. Penyumbang risiko STS lainnya yang dialami saat operasi SAR, yaitu pengalaman bertemu dengan kondisi wujud korban yang tidak sempurna dan aroma yang dikeluarkan oleh jenazah ternyata memberikan dampak psikologis berupa teringat kembali dengan aroma, wujud korban, mimpi buruk, hingga tidak nafsu makan selama beberapa waktu juga dialami oleh *rescuer* Basarnas. Perolehan skor *average* pada beberapa *rescuer* menunjukkan bahwa mereka cukup rentan mengalami STS. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu dimana *rescuer* beresiko mengalami kelelahan fisik dan stres emosional, serta trauma karena tekanan untuk bekerja dalam waktu berjam-jam dalam situasi yang melelahkan (Haraldsdóttir *et al.*, 2014).

Kemudian, seorang *rescuer* yang memiliki pengalaman trauma primer diduga meningkatkan kemungkinan *rescuer* tersebut mengalami STS bersamaan dengan *secondary trauma* yang dialami setelah paparan situasi traumatis. Hal ini tergambar dari adanya perubahan sikap lebih protektif dari salah satu *rescuer* Basarnas. Temuan dalam penelitian ini menegaskan kajian yang dilakukan oleh Greinacher *et al.* (2019) bahwa gejala STS yang umum terjadi, salah perhatian terhadap keselamatan individu. Gejala STS lainnya yang dialami oleh *rescuer* Basarnas sejalan dengan yang pernah disampaikan oleh Figley (dalam

Wang *et al.*, 2014), meliputi gejala yang terus menerus dan menghindari hal-hal yang dapat mengingatkan pada peristiwa traumatis.

Stamm (2010) menjelaskan profesi penolong (termasuk *rescuer*) dapat merasakan aspek positif dalam hal ini *Compassion Satisfaction* sebagai rasa senang dan puas karena mampu melakukan pekerjaan dengan baik (membantu orang lain) dan mampu membantu orang tersebut. Selain itu, individu yang bersangkutan dapat juga merasakan perasaan positif tentang rekan kerja. Perolehan skor menunjukkan bahwa mayoritas *rescuer* Basarnas memiliki skor yang baik pada *Compassion Satisfaction*. Perasaan positif yang dirasakan oleh *rescuer* Basarnas, lebih rinci diungkapkan partisipan penelitian karena dapat berhasil menolong korban baik yang masih dalam keadaan hidup maupun yang sudah dalam keadaan meninggal. Pengalaman tersebut memberikan dampak signifikan terhadap *Compassion Satisfaction* bagi *rescuer* Basarnas. Keberhasilan tersebut dirasakan menimbulkan kesenangan dan kepuasan. Faktor pendukung lain, yaitu bertambahnya nilai di dalam hidup, seperti lebih menghargai hidup dan ingat untuk selalu berbuat kebaikan. Adanya perkembangan diri yang lebih positif saat bekerja sebagai *rescuer*, yaitu wawasan berkembang, lebih adaptif, dan relasi meluas-menjadi faktor pendukung yang berperan positif pada *Compassion Satisfaction rescuer* Basarnas. Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan yang berasal dari lingkungan keluarga dan kerja (kekeluargaan dan saling mendukung) berperan pada *Compassion Satisfaction* terutama saat sedang melaksanakan operasi SAR.

Lebih lanjut tidak terbiasanya para *rescuer* untuk mengungkapkan keluh kesahnya berdampak pada kurangnya dukungan yang diberikan di antara *rescuer* ketika *off-scene* (di kantor). Sedangkan satu sisi *rescuer* membutuhkan dukungan karena lebih banyak waktu dihabiskan di kantor. Oleh karena itu *rescuer* Basarnas memiliki harapan untuk memiliki tempat bercerita yang aman dan nyaman. Temuan ini mendukung kajian yang dilakukan oleh SAMHSA (2018) bahwa adanya hambatan untuk peduli antar *first responders/rescuer* karena seringkali mereka sudah memiliki mentalitas pada derajat tertentu yang memberikan dampak positif, yaitu "Menyerah bukanlah pilihan". Namun saat mentalitas tersebut terlalu dibawa jauh-menganggap perilaku mencari bantuan dianggap sebagai sebuah kelemahan.

Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran singkat, bahwa ciri sifat kepribadian berperan pada *Compassion Fatigue* dan *Compassion Satisfaction* yang mendukung penelitian yang dilakukan oleh Armon *et al.* (2012) mengungkapkan berdasarkan hasil penelitiannya bahwa *Neuroticism* secara positif memprediksi *global burnout*. Temuan penelitian juga mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan Chen *et al.* (2018) bahwa *Compassion Satisfaction* memiliki hubungan positif dengan *Agreeableness*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan *openness to experience*.

Kesimpulan

Sebagai penelitian awal mengenai gambaran *Compassion Fatigue* dan *Compassion Satisfaction* pada *rescuer* Basarnas. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan teori yang dibangun oleh Stamm (2010) bahwa *Compassion Fatigue* dan *Compassion Satisfaction* memiliki dinamika yang sangat kompleks yang dipengaruhi oleh karakteristik *work environment* (situasi kerja aktual, organisasi, tugas), *client environment* (lingkungan orang yang ditolong), dan *person environment* (trauma, keluarga, finansial, kesehatan) yang dapat semakin memperparah *Compassion Fatigue* atau justru meningkatkan *Compassion Satisfaction* dan lebih jauh dapat memengaruhi *professional quality of life* seorang penolong. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa para *rescuer* Basarnas juga menerima aspek negatif atau *Compassion Fatigue* (*Burnout* atau STS) dan merasakan aspek positif atau *Compassion Satisfaction* dari pekerjaan yang dilakukan sebagai salah satu profesi penolong, yang di sisi lain memberikan makna positif bagi perkembangan diri dan kebahagiaan sebagai *rescuer* dan sebagai *person*. Penelitian ini juga cukup menggambarkan bagaimana dinamika faktor risiko dan pendukung yang berasal dari tiga karakteristik *environment* (*Work, Client, Person*) berperan pada kondisi *Compassion Fatigue* dan *Compassion Satisfaction* yang dialami oleh para *rescuer* Basarnas.

Para *rescuer* Basarnas mempersepsikan pekerjaan yang mereka lakukan memberikan kepuasan dan kesenangan tersendiri yang tidak dapat diukur dengan materi ketika mampu menyelamatkan korban. Namun jika mengingat kembali situasi saat operasi SAR dengan berbagai tantangan dan situasi di luar operasi SAR, meliputi belum ada sistem rotasi personil, jumlah pekerjaan tambahan di luar tupoksi yang banyak, dan situasi lingkungan di kantor yang kurang mendukung dan akrab menyebabkan beban dan ketidaknyamanan yang dapat memengaruhi *professional quality of life* sebagai *rescuer*. Sebagaimana tergambar bagaimana para *rescuer* Basarnas pun mengalami kelelahan baik secara fisik maupun mental, dan kelelahan tersebut sedikit banyak memengaruhi performa kerjanya. Selain itu, secara singkat, ciri sifat kepribadian sebagai salah satu bagian pada karakteristik *environment* (*person*), berperan pada *Compassion Fatigue* dan *Compassion Satisfaction*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, untuk membantu merawat *professional quality of life* *rescuer* Basarnas agar tetap baik, direkomendasikan beberapa saran, meliputi: (1) Program Pendampingan *Rescuer* di Institusi Basarnas Kantor SAR Jakarta berupa psikoedukasi berkaitan dengan risiko pekerjaan terhadap kesehatan psikologis dan manajemen stres sebagai upaya promosi, preventif, dan kuratif; (2) Institusi dapat mempertimbangkan untuk menyediakan layanan psikologis berupa Konseling *one on one* kepada *rescuer* Basarnas Kantor SAR Jakarta, baik pada saat *on scene* dan *off scene*, sehingga ketika ada

rescuer yang terlihat membutuhkan penanganan psikologis dapat segera dilakukan setelah mengalami peristiwa yang sangat stres atau traumatis sehingga dapat segera tertangani.

Pernyataan

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada institusi Basarnas, terkhususnya Kantor SAR Jakarta, atas izin yang diberikan, kepada seluruh partisipan penelitian dan kepada pihak-pihak yang telah membantu hingga penelitian ini selesai.

Kontribusi Penulis

Naskah penelitian ini disusun sebagai thesis oleh OSDP melalui bimbingan LLD.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini bertujuan menambah khazanah ilmu psikologi dan peneliti tidak memiliki konflik kepentingan apapun.

Pendanaan

Penelitian ini dilaksanakan sejak awal hingga akhir dengan menggunakan dana pribadi.

Orcid ID

Olga Sancaya Dyah Permatasari - <https://orcid.org/0009-0003-9851-317X>

Lidia Laksana Hidajat - <https://orcid.org/0009-0008-5259-5559>

Kepustakaan

- Ahmad, S., Arshad, T., Kausar, R. (2015). Psychological correlates of distress in rescue 1122 workers in Pakistan. *International Journal of Emergency Mental Health and Human Resilience*, 17(2), 486-494. <https://doi.org/10.4172/1522-4821.1000201>
- Alexander, D. & Klein, S. (2009). First responders after disasters: A review of stress reactions, at-risk, vulnerability, and resilience factors. *Prehospital and Disaster Medicine*. 24. 87-94. <https://doi.org/10.1017/s1049023x00006610>
- Armon, G., Shirom, A., & Melamed, S. (2012). The big five personality factors as predictors of changes across time in burnout and its facets. *Journal of Personality*, 80(2), 403-427. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2011.00731.x>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2016). *Buku risiko bencana Indonesia*. Diakses pada 23 April 2020 dari www.inarisk.bnpb.go.id
- Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (BASARNAS). (2021, Juni 4). *Infografis*

- rekapitulasi operasi pencarian dan pertolongan (SAR). <https://basarnas.go.id/>
- Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (BASARNAS). Kejadian bencana per provinsi tahun 2022. <https://gis.bnpb.go.id/>
- Basarnas. (2021, Juni 4). *Peraturan dan hukum Basarnas*. <https://basarnas.go.id/peraturan-dan-hukum-basarnas>
- Brooks, S. K., Dunn, R., Sage, C. A. M., Amlot, R., Greenberg, N., & Rubin, G. J. (2015). Risk and resilience factors affecting the psychological wellbeing of individuals deployed in humanitarian relief roles after a disaster. *Journal of Mental Health, 24*(6), 385-413. <https://doi.org/10.3109/09638237.2015.1057334>
- Cetrano, G., Tedeschi, F., Rabbi, L., Gosetti, G., Lora, A., Lamonaca, D., ... & Amaddeo, F. (2017). How are compassion fatigue, burnout, and compassion satisfaction affected by quality of working life? Findings from a survey of mental health staff in Italy. *BMC Health Services Research, 17*(1), 1-11. <https://doi.org/10.1186/s12913-017-2726-x>
- Chen, Y. P., Tsai, J. M., Lu, M. H., Lin, L. M., Lu, C. H., & Wang, K. W. K. (2018). The influence of personality traits and socio-demographic characteristics on paediatric nurses' Compassion Satisfaction and fatigue. *Journal of Advanced Nursing, 74*(5), 1180-1188. <https://doi.org/10.1111/jan.13516>
- Chopko, B. A., Papazoglou, K., & Schwartz, R. C. (2018). Mindfulness-based psychotherapy approaches for first responders: from research to clinical practice. *American Journal of Psychotherapy, 71*(2), 55-64. <https://doi.org/10.1176/appi.psychotherapy.20180015>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research : Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research fourth edition*. Pearson Education Inc. <http://repository.unmas.ac.id/medias/journal/EBK-00121.pdf>
- Eka, N. G. A., & Tahulending, P. (2018). Professional quality of life as perceived by new graduate nurses. *KnE Life Sciences, 272-278*. <https://doi.org/10.18502/kl.v4i1.1389>
- Figley, C. R., & Ludick, M. (2017). Secondary traumatization and compassion fatigue. In *APA handbook of trauma psychology: Foundations in knowledge, Vol. 1* (pp. 573-593). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0000019-029>
- Flannery, R. B. (2015). Treating psychological trauma in first responders: A multi-modal paradigm. *Psychiatric Quarterly, 86*(2), 261-267. <https://doi.org/10.1007/s11126-014-9329-z>
- Garner, N., Baker, J., & Hagelgans, D. (2016). The private traumas of first responders. *The Journal of Individual Psychology, 72*(3), 168-185. <https://doi.org/10.1353/jip.2016.0015>
- Greinacher, A., Derezza-Greeven, C., Herzog, W., & Nikendei, C. (2019). Secondary traumatization in first responders: A systematic review. *European Journal of Psychotraumatology, 10*(1), 1562840. <https://doi.org/10.1080/20008198.2018.1562840>
- Handini, F. S., Weu, B. Y., Heryyanoor, H., & Purwanza, S. W. (2019). Factors that Influence professional quality of life (Pro-QOL) on Clinical Nurses. *Jurnal Ners, 14*(3), 393-396. <http://doi.org/10.20473/jn.v14i3.17176>

- Haraldsdóttir, H. A., Guðmundsdóttir, D., Romano, E., Þórðardóttir, E. B., Guðmundsdóttir, B., & Elklit, A. (2014). Volunteers and professional rescue workers: Traumatization and adaptation after an avalanche disaster. *Journal of Emergency Management*, 12(6), 457-66. <https://doi.org/10.5055/jem.2014.0209>
- Howell, R. (2016). Investigating the relationship between personality factors and burnout in the Dublin Fire Brigade. <https://esource.dbs.ie/handle/10788/3165>
- Huggard, P., Stamm, B. H., & Pearlman, L. A. (2013). Physician stress: Compassion satisfaction, compassion fatigue and vicarious traumatization. *First do no self-harm: Understanding and promoting physician stress resilience*, 127-145. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195383263.003.0007>
- John, O. P., & Srivastava, S. (1999). The big five trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives. In L. A. Pervin & O. P. John (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research* (pp. 102–138). Guilford Press. <https://psycnet.apa.org/record/1999-04371-004>
- Köveroová, M., & Ráczová, B. (2018). Negative consequences of helping and the length of work experience. *Psychology Applications & Developments III*, 121-132. https://www.researchgate.net/profile/Miroslava-Koeveroova/publication/323199243_Negative_consequences_of_helping_and_the_length_of_work_experience/links/5a8d55d4a6fdccfb82d857f3/Negative-consequences-of-helping-and-the-length-of-work-experience.pdf
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (2007). *Burnout – definition and assessment – A Mediation model of burnout and engagement implications for interventions*. In Fink, G. (Ed.) *Encyclopedia of Stress*. Elsevier (hal. 368–371). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-800951-2.00044-3>
- Moeliono, L. (2012). *Focus group discussion (FGD)*. Universitas Atma Jaya.
- Pfaff, K. A., Freeman-Gibb, L., Patrick, L. J., DiBiase, R., & Moretti, O. (2017). Reducing the “cost of caring” in cancer care: Evaluation of a pilot interprofessional Compassion Fatigue resiliency programme. *Journal of Interprofessional Care*, 31(4), 512–519. <https://doi.org/10.1080/13561820.2017.1309364>
- Rahayu, S. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *Secondary Traumatic Stress Disorder (STSD)* pada tim *search and rescue (SAR)* perguruan tinggi dan Basarnas Makassar (Doctoral dissertation). Universitas Hasanuddin. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/3105/>
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi bahasa dan budaya inventori *big five*. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 189-207. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6986>
- Roney, L. N., & Acri, M. C. (2018). The cost of caring: an exploration of Compassion Fatigue, Compassion Satisfaction, and job satisfaction in pediatric nurses. *Journal of Pediatric Nursing*, 40, 74-80. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2018.01.016>
- SAMHSA. (2018). The dialogue. A quarterly technical assistance journal on disaster behavioral health. The SAMHSA disaster technical assistance center

https://www.samhsa.gov/sites/default/files/dtac/dialogue-vol14-is1_final_051718.pdf

- Sari, G. G., & Fratama, Y. (2017). Makna diri *rescuer* pada badan search and rescue nasional kantor SAR Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 6(1), 90-100. ISSN: 2716-1889. <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/download/4237/4073>
- Setiawan, A. (2021). Kajian kesiapsiagaan fisik dan status mental *rescuer* kantor pencarian dan pertolongan Yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada). <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/203963>
- Shoji, K., Lesnierowska, M., Smoktunowicz, E., Bock, J., Luszczynska, A., Benight, C. C., & Cieslak, R. (2015). What comes first, job burnout or secondary traumatic stress? Findings from two longitudinal studies from the US and Poland. *PloS one*, 10(8). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0136730>
- Sifaki-Pistolla, D., Chatzea, V., Vlachaki, S., Melidoniotis, E., & Pistolla, G. (2017). Who is going to rescue the rescuers? Post-traumatic stress disorder among rescue workers operating in Greece during the European refugee crisis. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 52, 45-54. <https://doi.org/10.1007/s00127-016-1302-8>.
- Stamm, B. H. (2010). The concise manual for the professional quality of life scale. <https://proqol.org/proqol-measure>
- Stamm, B.H. (2012). Helping the helpers: Compassion satisfaction and compassion fatigue in self-care, management, and policy. In: A.D. Kirkwood & B.H. Stamm, Resources for Community Suicide Prevention [CD]. Meridian and Pocatello, ID: Idaho State University. https://www.researchgate.net/profile/Beth-Stamm/publication/266284945_Helping_the_Helpers_Helping_the_Helpers_Compassion_Satisfaction_and_Compassion_Fatigue_in_Self-Care_Management_and_Policy_of_Suicide_Prevention_Hotlines/links/566f5c1008ae4d9a425725c7/Helping-the-Helpers-Helping-the-Helpers-Compassion-Satisfaction-and-Compassion-Fatigue-in-Self-Care-Management-and-Policy-of-Suicide-Prevention-Hotlines.pdf
- Tehrani, N. (2016). Extraversion, neuroticism and secondary trauma in Internet child abuse investigators. *Occupational Medicine*, 66(5), 403-407. <https://doi.org/10.1093/occmed/kqw004>
- Wang, D. C., Strosky, D., & Fletes, A. (2014). Secondary and vicarious trauma: Implications for faith and clinical practice. *Journal of Psychology and Christianity*, 33(3), 281+. <https://link.gale.com/apps/doc/A385805846/AONE?u=anon~188bcaae&sid=google Scholar&xid=fb76850e>
- Yasien, S., Nasir, J. A., & Shaheen, T. (2016). Relationship between psychological distress and resilience in rescue workers. *Saudi Medical Journal*, 37(7), 778-782. <https://doi.org/10.15537/smj.2016.7.15004>.

Zhang, Y. Y., Han, W. L., Qin, W., Yin, H. X., Zhang, C. F., Kong, C., & Wang, Y. L. (2018). Extent of compassion satisfaction, compassion fatigue and burnout in nursing: A meta-analysis. *Journal of Nursing Management*, 26(7), 810-819. <https://doi.org/10.1111/jonm.12589>